

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial menjadi tempat berkreasi berbagai bentuk komunikasi dan penyampaian informasi yang berbeda dan hampir semua orang menggunakannya (Daniati et al., 2022). Kecanduan media sosial dapat terjadi terutama pada mahasiswa. Dampak negative dari kecanduan misalnya tidak menyelesaikan tugas, tertidur saat pelajaran sukar memahami mata kuliah dan dapat kehilangan hubungan sosial karena asyik dengan media sosial (Hartinah et al., 2019). Penyalahgunaan media sosial dapat mengakibatkan gangguan mental dimana menghabiskan waktu pengguna dengan mengakses media sosial karena rasa ingin tahu, kurangnya pengendalian diri, dan tidak melakukan aktivitas produktif dalam kehidupannya (Indah & Maulana, 2022). Dibandingkan kelompok masyarakat lainya pelajar lebih rentan akan terjadinya kecanduan media sosial (Jamaludin et al., 2022). Banyak hal yang timbul akibat dari penggunaan media sosial yang berlebihan terutama dalam hal akademik pelajar yang menyangkut perhatian dalam proses pembelajaran salah satunya seperti saat dosen atau pendidik menjelaskan mahasiswa lebih banyak memperhatikan yang dikases dalam media sosial seperti menonton sinetron, drama korea dan lain sebgainya yang membuat prestasi belajar menurun (Suryaningsih, 2021).

Penggunaan media sosial telah mengubah kehidupan sehari-hari hampir setengah dari populasi dunia (Zahrai et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan di bulan Januari 2019, terjadi peningkatan 9% dibandingkan tahun lalu lebih dari 3,5 miliar orang didunia menggunakan media sosial setiap hari. Berdasarkan hasil studi

pada penelitian Januari 2019, 56% dari total jumlah manusia tersebut meningkat 20% dari survey sebelumnya Shintia et al., (2022), maka dapat dipastikan pada Januari 2021 di antara Negara teratas Indonesia menduduki peringkat 9 masyarakat kecanduan media sosial (Ayub & Sulaeman, 2022). Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), penggunaan internet di Indonesia meningkat menjadi 73,7% dari populasi atau 196,7 juta pengguna pada tahun 2019-2020 (Rahardjo & Soetjningsih, 2022). Survey APJII menyatakan mahasiswa merupakan pengguna internet terbesar mencapai angka 89,7% jika dibandingkan dengan karyawan 58,4%, ibu rumah tangga 25,3% dan lainnya (Habut et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brillyan Gita Abigamika Arimbawa et al., (2020) didapatkan hasil analisa penelitian dijelaskan skor 51% dalam kategori tinggi, sedang 29% dan dalam kategori rendah 20%.

Perhatian diperlukan dalam proses pembelajaran agar dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang diinginkan. Selama diskusi kelas mahasiswa harus memusatkan perhatiannya pada diskusi yang berlangsung agar apa yang didiskusikan dapat dipahami, dan digunakan dalam kehidupan nyata (Hamandia & Jannati, 2020). Orang yang kecanduan media sosial akan menjadi malas dan kurangnya perhatian dalam segala hal bahkan bisa jadi tidak mengingat tugasnya disekolah (Tryastuti & Nurvadillah, 2020). Banyak mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah sehingga saat perkuliahan kurang memperhatikan penjelasan materi dari dosen, seperti tidak menyelesaikan tugas, sering mengobrol saat jam belajar mengganggu teman, dan membuka handphone saat pelajaran (Simanjuntak, 2019). Kemampuan perhatian menjadi hal penting dalam proses belajar mengajar terutama pada mahasiswa, karena dengan kurangnya perhatian mahasiswa yang disebabkan oleh media sosial dapat menurunkan nilai akademik mahasiswa (Fauziah et al., 2021). Penggunaan media sosial menjadi masalah jika dipandang sebagai penghilang stress, atau cemas. Penggunaan

media sosial dapat menyebabkan masalah seperti mengabaikan tanggung jawab pekerjaan atau sekolah serta Kesehatan fisik (Nawawi et al., 2021).

Mahasiswa yang memiliki regulasi tinggi dapat merencanakan, mengarahkan, dan mengendalikan diri mereka dalam kecanduan media sosial. Regulasi diri untuk menilai dan mengubah diri sendiri, merencanakan strategi, dan menetapkan tujuan (Awalia & Rifandi, 2022). Adapun upaya untuk mengurangi tingkat kecanduan media sosial yaitu dengan mengikuti atau mengadakan seminar tentang bahayanya kecanduan media sosial. Meningkatkan ketrampilan sosial mahasiswa dan menggunakan waktu efektif dapat mengurangi kecanduan media sosial. Orang yang mengalami kecanduan media sosial dapat didik oleh orang yang dekat dan ahli konselor (Pujiastuti et al., 2023). Dengan adanya media sosial dapat menggabungkan metode pembelajaran menjadi mudah. Metode pembelajaran yang baru dapat meningkatkan kemampuan perhatian mahasiswa selama proses belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas. Metode belajar akan meningkatkan daya ingat, meningkatkan kualitas belajar, dan mempermudah pemahaman akan ilmu pengetahuan (Suci et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara kepada 10 mahasiswa yang mana terdapat 6 mahasiswa diantaranya mengalami penurunan ipk yang disebabkan karena kurangnya kesadaran akan perhatian selama proses belajar dan 4 diantaranya karena hal lain seperti organisasi atau kesulitan dalam mata kuliah yang ditempuh. Sesuai dengan penelitian terdahulu di Universitas X yang mana kesadaran akan kemampuan perhatian sangat penting dalam proses belajar. Berdasarkan data Kemenristekdikti (2017) ditemukan bahwa 187.798 (4.0%) dari 4.712.843 mahasiswa di dropout dari perkuliahan (Yunita & Lesmana, 2019).

Kurangnya perhatian akan berdampak pada penurunan motivasi belajar pada mahasiswa. Menurunnya motivasi belajar dapat menjadikan individu kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan sering membolos, malas untuk mengerjakan tugas dan penurunan dalam prestasi belajar serta tidak dapat mengembangkan pemikiran kreatif untuk mencapai sebuah target (Amir, 2019). Prestasi akademik menjadi tolak ukur sejauh mana hasil yang dilalui oleh setiap individu jika individu hanya berfokus pada media sosial saat pembelajaran dapat menurunkan perhatian setiap individu yang mana dapat menurunkan nilai IPK pada mahasiswa (Pratama et al., 2020). Mahasiswa yang kecanduan media sosial akan lupa dengan segala kewajibannya menjadi mahasiswa Ia tidak akan peduli dengan target prestasi yang harus diraih karena setelah mereka banyak membuat waktu di media sosial mereka akan cenderung bermalas-malasan dan tidak akan menghiraukan sekitarnya (Ondang et al., 2020). Karena perhatian mahasiswa tidak hanya tertuju pada motivasi belajar, tugas kuliah dan nilai IPK, mahasiswa juga harus mempunyai motivasi dalam pengerjaan tugas akhir (skripsi) menurut penelitian sebelumnya kurangnya perhatian yang disebabkan karena kecanduan media sosial dapat memerlukan lebih banyak waktu dari orang lain sebelumnya. Sehingga banyak mahasiswa yang tertekan dan melakukan hal-hal diluar batas yang sifatnya hanya untuk memberikan ketenangan semata (Qodris et al., 2023)

Dengan pertimbangan dari fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan studi tentang “Hubungan kecanduan media sosial dengan kemampuan perhatian selama mengikuti proses belajar pada mahasiswa Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kecanduan media sosial dengan kemampuan perhatian selama mengikuti proses belajar pada mahasiswa Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecanduan media sosial dengan kemampuan perhatian selama mengikuti proses belajar pada mahasiswa Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran kecanduan media sosial pada mahasiswa Malang.
- b. Mengidentifikasi gambaran kemampuan perhatian selama mengikuti proses belajar mahasiswa Malang.
- c. Mengidentifikasi hubungan kecanduan media sosial dengan kemampuan perhatian selama mengikuti proses belajar pada mahasiswa Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat digunakan menjadi landasan dalam mengembangkan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Selain itu bisa memperkaya khasanah penelitian secara umum dapat dikembangkan dengan penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada bidang keperawatan jiwa.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hartinah pada tahun 2019 dengan judul “Gambaran Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Keperawatan” dengan populasi sejumlah 240 mahasiswa di Universitas Padjajaran dengan menggunakan teknik sampel penelitian propionate stratified random sampling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan dari variabel saya menggunakan 2 variabel, dan dari tempat juga berbeda saya melakukan penelitian ini di Malang serta dari teknik sampling yang digunakan ialah total sampling.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayyed Mohsen Azizi pada tahun 2019 dengan judul “The Relationship Between Social Networking Addiction And Academic Performance in Iranian Students Of medical Sciences; a Cross-Sectional Study. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari populasi pada penelitian ini sebanyak 360 mahasiswa semester genap ajaran 2017-2018 yang menjadi responden pada penelitian yang akan saya lakukan 242 mahasiswa .

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Randicha Hamandhia tahun 2020 dengan judul “Penerapan Komunikasi Non: Verbal Sebuah Alternatif dalam Peningkatan Perhatian Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran”. Perbedaan dengan penelitian saya pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode yang saya gunakan ialah kuantitatif. Pada penelitian ini membahas penerapan komunikasi non verbal untuk meningkatkan perhatian saat proses belajar. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan membahas terkait ada atau tidak nya hubungan kecanduan media sosial dengan kemampuan perhatian selama proses belajar pada mahasiswa.